

TRADISI NYEPI LUH DAN NYEPI LANANG DI DESA PAKRAMAN ABABI, KEC. ABANG, KAB. KARANGASEM (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Ni Luh Putu Juwita Dewi Novianti
SD Negeri 209 Mantaipi
Email : dewinovianti048@gmail.com

ABSTRAK

Nyepi Lanang dan *Nyepi Luh* di Desa Adat Ababi telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Nyepi Lanang* dilakukan pada hari *Sukra Wage Landep*, atau sehari setelah *Tilem Kawulu*. Tradisi ini diadakan setahun sekali secara rutin. Laki-laki melakukan *Nyepi Lanang* setelah melakukan upacara *Usaba* di Pura Dalem Ababi. Sedangkan *Nyepi Luh* (istri), dilakukan pada *Wraspati Kliwon Kelawu*, atau sehari setelah upacara piodalan di Pura Kedaton, Desa Adat Ababi, yang dilakukan di setiap *Tilem Kapitu* di Pura Kedaton. Tradisi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* dilaksanakan secara bertahap. Ini dimulai dengan para prajuru adat berkumpul di Pura Puseh, *nyelampar*, *nyirenin*, berkumpul, *ngayah*, dan menjaga *Kalesan*. Upacara *Ngejaga*, *Nyepi*, dan *Ngembak Geni* membentuk prosesi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pendidikan agama Hindu terdiri dari nilai-nilai *tattwa* (religius), *susila* (etika), dan ritual (*upacara*). Nilai-nilai ini diterapkan dalam praktik *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*.

Kata Kunci: Tradisi nyepi luh dan nyepi lanang, Perspektif pendidikan agama Hindu

ABSTRACT

Nyepi Lanang and *Nyepi Luh* in the Adat Village of Ababi have been passed down from generation to generation. *Nyepi Lanang* is performed on *Sukra Wage Landep* day, or one day after *Tilem Kawulu*. This tradition is held once a year regularly. Men perform *Nyepi Lanang* after conducting the *Usaba* ceremony at Pura Dalem Ababi. Meanwhile, *Nyepi Luh* (wife) is performed on *Wraspati Kliwon Kelawu*, or one day after the piodalan ceremony at Pura Kedaton, Adat Village Ababi, which is held on every *Tilem Kapitu* at Pura Kedaton. The *Nyepi Luh* and *Nyepi Lanang* traditions are carried out in stages. This begins with the customary leaders gathering at Pura Puseh, performing *nyelampar*, *nyirenin*, gathering, *ngayah*, and guarding *Kalesan*. The *Ngejaga*, *Nyepi*, and *Ngembak Geni* ceremonies form the *Nyepi Luh* and *Nyepi Lanang* processions.

This research uses a qualitative approach, and data were collected through observation, interviews, and document studies. The data analysis used includes reduction, presentation, conclusion drawing, and verification. Hindu religious education consists of *tattwa* (religious), *susila* (ethical), and ritual (ceremonial) values. These values are applied in the practices of *Nyepi Luh* and *Nyepi Lanang*.

Keywords: *Nyepi luh* and *nyepi lanang* traditions, Perspective of Hindu religious education

PENDAHULUAN

Nilai-nilai sosial dan agama masyarakat Bali, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, tercermin dalam adat dan upacaranya yang rumit. Sebagai agama tertua di dunia, agama Hindu menerima semua orang. Ajaran agama Hindu pada dasarnya terdiri dari tiga kerangka dasar: *tattwa*, atau filsafat Hindu, *susila*, atau tindakan yang didasarkan pada ritual atau *upacara* yang diajarkan dalam agama Hindu. Ketiga kerangka dasar ini tidak dapat diterapkan satu sama lain. Dalam setiap tindakan, tata, susila, dan upacara harus diamalkan secara bersamaan. Pengamalan ajaran agama Hindu tidak akan sempurna jika salah satu dari ketiga elemen ini hilang. Tanpa *tattwa*, pengamalan *susila* dan *upacara* akan menjadi stagnan dan kering, dan pengamalan *susila* tanpa *tattwa* dan *upacara* akan tampak tidak semarak dan mengarah pada perilaku yang kaku dan ekstrim. Jika *upacara* dilakukan tanpa *susila*, tindakan akan menjadi sia-sia dan tradisi yang tidak memiliki dasar akan muncul. Agama Hindu Bali menyatukan hubungan sosial dan kepercayaan. Selain itu, agama Hindu Bali terkenal karena menggabungkan kearifan lokalnya ke dalam ritualnya. Pada umumnya, upacara keagamaan Bali didasarkan pada tradisi atau kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra dresta adalah kebiasaan atau tradisi yang berlaku di seluruh masyarakat atau berasal dari kearifan lokal (*local wisdom*) di lingkungan desa yang bersangkutan. Dengan tradisi ini, masyarakat Bali mulai menggunakan istilah "*desa, kala, patra*" sebagai pedoman. Ide tentang "*desa, kala, patra*" ini berasal dari sloka dalam Bhagawadgita XVII, 20:

"*Datavyamitiyaddanam diyatenupakarine desakala cha patre cha taddanamsattvikasmritam.*"

Terjemahan :

Sattwika adalah sedekah yang diberikan tanpa mengharapkan kembali dengan keyakinan bahwa itu harus diberikan pada tempat dan waktu yang tepat dan kepada orang yang tepat (Pudja, 1993: 369).

Konsep "*desa, kala, patra*" menunjukkan bahwa agama Hindu berada di tempat yang sama dengan agama lain. Nyepi berarti kesunyian; selama satu hari, semua kegiatan dihentikan untuk berkonsentrasi pada keheningan total. Aktivitas ini mengheningkan diri selama 24 jam. Teks suci Hindu juga mencatat tradisinya (Wijaya, 2021). Upacara Nyepi dilakukan untuk merenungkan diri sendiri dan mencoba menghubungkan keberadaan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, leluhur, dan dengan alam semesta. Tujuan dari menyatukan unsur pikiran dengan entitas alam semesta adalah untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan. Berdasarkan konsep Veda, *kala, patra, dan desa mawacara*, Nyepi dilaksanakan (Arka, 2022). Dengan tujuan mencapai jagadhita (kesejahteraan hidup) dan moksartham (kebahagiaan setelah melewati kehidupan fana), ritual Nyepi di Bali dijalankan sesuai dengan kerangka dasar agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, etika, dan ritual, dan erat kaitannya dengan pemaknaan simbol mengenai eksistensi ritual dan makna ritual itu sendiri.

Hari raya Nyepi di Bali menunjukkan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mendalam dari agama Hindu. Nyepi bukan sekadar hari untuk bersantai atau menghindari rutinitas duniawi. Ini memiliki makna yang lebih dalam, yang berkaitan dengan melakukan introspeksi, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama. Dalam pendidikan agama Hindu, tradisi Nyepi dapat dilihat sebagai metode pembelajaran yang mengajarkan masyarakat nilai-nilai moral dan kesadaran spiritual. Aspek pendidikan ritual tidak hanya terfokus pada pelaksanaan upacara; itu juga membantu masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya kedamaian, keharmonisan, dan rasa syukur atas apa yang mereka miliki. Lebih dari sekadar suatu ritual, Nyepi juga merupakan cara untuk mentransfer dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada umumnya, hari raya Nyepi di Bali dilakukan hanya sekali, yaitu selama sehari penuh selama 24 jam sepanjang tahun. Meskipun demikian, kebiasaan Nyepi di Desa Ababi, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, berbeda dari kebiasaan di desa lain. Tradisi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* dilakukan lebih dari satu kali setahun. Masyarakat lokal melakukan Nyepi sebanyak tiga kali setahun: *Nyepi Purusa* dan *Nyepi Pradana*, yang juga

disebut sebagai *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Muani*. *Purusa* menggambarkan pria, dan *Luh* menggambarkan perempuan. *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* tidak dilakukan bersamaan. Hari *Nyepi Luh* diselenggarakan pada hari kajeng tilem sasih kapitu, yang merupakan bulan mati ketujuh menurut perhitungan Bali, dan diadakan upacara agama piodalan di Pura Kedaton Desa Adat Ababi. Hari *Nyepi Lanang* diselenggarakan sebulan kemudian, pada hari tilem sasih kaulu, yang merupakan bulan mati kedelapan menurut perhitungan Bali.

Tradisi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* sudah lama ada, mungkin dimulai pada abad ke-11 Masehi. Sampai saat ini, tidak ada bukti tertulis tentang asal mula tradisi ini selain mitologi yang tumbuh di masyarakat desa Ababi yang menceritakan tentang hubungan suami istri antara Ida Bathara yang berstana di Pura Dalem (pihak suami) dan *Ida Bathara* yang berstana di Pura Ke Filosofi. *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* di Desa Ababi mirip dengan *Nyepi* umum di Bali, dan digunakan sebagai cara untuk bersujud kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan merenungkan diri sendiri. Selain itu, kehidupan pertanian penduduk Desa Pakraman Ababi sangat terkait dengan budaya *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*. Ritual ini dilakukan oleh petani sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas hasil panen yang melimpah di desa. Karena perayaan *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* unik dan masyarakat desa Ababi belum memahami maknanya, sangat penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang telah diwariskan.

Tradisi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*, yang dilakukan di Desa Pakraman Ababi, memiliki makna yang sangat dalam dari sudut pandang budaya dan sosial. Kedua tradisi ini melibatkan pelaksanaan upacara dan prinsip-prinsip pendidikan agama Hindu, yang merupakan dasar masyarakat lokal. *Nyepi Luh* adalah perayaan yang dimaksudkan untuk menyucikan diri sendiri dan lingkungan sebelum memasuki tahun baru Saka. Masyarakat melakukan sejumlah ritual suci pada hari ini, yang dimulai dengan doa dan puja untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai bagian penting dari tradisi ini, setiap orang diminta untuk merenung, berintrospeksi, dan menghentikan semua aktivitas duniawi. Kembali ke dasar Tuhan dan peningkatan rasa spiritualitas di masyarakat adalah hasilnya. Sebaliknya, *Nyepi Muani* merupakan ramalan untuk wanita dan merayakan tahun baru dengan cara yang sama karena dikaitkan dengan penghormatan terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Filosofi *Tri Hita Karana*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, mirip dengan *Nyepi Muani*, yang berfokus pada membersihkan dan membersihkan jiwa dan roh.

Agama Hindu mengajarkan anak-anak untuk menghargai peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat. *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* juga mengajarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam, lingkungan, dan sesama. Dengan menghentikan aktivitas sehari-hari selama *Nyepi*, orang diajak untuk mempertimbangkan apa yang mereka lakukan dan bagaimana hal itu berdampak pada lingkungan mereka. Ini sejalan dengan gagasan bahwa dalam agama Hindu, menjaga lingkungan adalah salah satu tanggung jawab sosial dan spiritual yang paling penting (Fariski & Ratnawati, 2024; Naraswari & Aprianti, 2021). Secara keseluruhan, tradisi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* di Bali memperkuat identitas budaya dan ajaran agama Hindu, serta mempromosikan prinsip moral yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengkaji pendidikan agama Hindu tentang tradisi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk mengumpulkan data. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, pengiriman data, dan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi terdiri dari data yang berkaitan dengan pelaksanaan *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*. Selanjutnya, data ini diuraikan dalam tulisan dan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang pelaksanaan *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*.

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Nyepi Luh & Nyepi Muani di Desa Ababi

Perencanaan yang matang diperlukan untuk mencapai tujuan apa pun, baik itu dilakukan secara individual maupun dalam kelompok. Akibatnya, tindakan yang dilakukan tanpa persiapan akan sia-sia, terutama jika itu berkaitan dengan pengabdian kepada Ida *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam segala manifestasinya. Agar persembahan ini tidak hilang, harus direncanakan dengan baik. *Yadnya* yang meriah dan semarak belum selesai. Mewahnya tidak sebanding dengan arti yang terkandung di dalamnya. Sebelum *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* dilaksanakan di Desa Ababi, masyarakat harus melakukan beberapa hal, seperti:

1. Tahap Awal Yaitu Rapat Prajuru.

Untuk menentukan hari upacara ngejaga di Pura Kedaton/Ulun Suwi dan Pura Dalem, rapat prajuru dilakukan. Setelah rapat prajuru ini mencapai konsensus, klian Desa adat akan memberikan tugas kepada salah satu tempek untuk melakukan upacara ngejaga secara bergiliran.

2. Tahap Kedua Yaitu *Nylampar*

Nylampar adalah teknik untuk menangkap ayam dengan melemparkan kayu atau objek lain di jalannya. Empat hari sebelum puncak pekerjaan, *nylampar* dilakukan di Pura Kedaton/Ulun Suwi dan Pura Dalem pada pagi hari. Prosesnya digambarkan sebagai berikut: Krama desa, atau pengempon aci, berjalan melalui jalan-jalan di sekitar Desa Ababi untuk mendapatkan satu ayam. Setelah mereka melakukannya, ayam tersebut dibawa ke Pura Puseh untuk diserahkan kepada kelian pangemong aci. Kegiatan *nylampar* berakhir setelah kentongan (kukul) dibunyikan di Pura Puseh. Jika seseorang mendapatkan ayam setelah berbunyi kukul atau kentongan, ayam harus dilepas kembali. Ayam berfungsi sebagai representasi dari sifat rajas (aktif), yang ditandai dengan kecenderungan untuk bertengkar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah, dan kecenderungan untuk bertindak sesuka hati tanpa memperhatikan orang lain. Sejak lahir, semua orang memiliki sifat yang disebut *Tri Guna*, yang terdiri dari *satwam*, *rajas*, dan *tamas*. Semua orang memiliki ketiga, tetapi intensitasnya berbeda. Jika ketiga guna ini dipisahkan, manusia tidak dapat bergerak. Ini menunjukkan bahwa semua telah hilang dan bahwa kemanusiaan tidak ada lagi. Karena semua pekerjaan dan tindakan seseorang pada akhirnya merupakan realisasi dan kerjasama dari ketiga guna tersebut, penampilan guna akan terlihat pada tabiatnya (Sura, 1986:7).

Tujuan *Nylampar* adalah untuk mengurangi sifat rajas dan *tamas* ayam, sehingga sifat *sattwam* menjadi kualitas hidup beragama dalam masyarakat krama Desa Ababi. Dengan kau-kau, yang ditempatkan di Sanggah Kliwon, selamparan ayam disembelih dan darahnya diambil. Di wilayah Desa Ababi, setiap pertigaan dan perempatan memiliki Sanggah Kliwon yang digantung di depan semua Pura yang menjadi emponan Desa Ababi. Ini termasuk Pura Rajapati, Pura Ayu, Pura Beji, Pura Kedaton, Pura Sang Segga, Pura Melanting, Pura Pasucian, Pura Gedong Jro Ketut, Pura Dalem, dan Pura Agung. Di pertigaan, Sanggah Kliwon juga diletakkan di depan *Sang Catur Warna* dan *Sang Sapu Jagat*. Setelah sanggah Kliwon ditancapkan, upacara ngejaga akan dilakukan. Ini memungkinkan orang untuk menyiapkan upacara secepat mungkin. Mereka mampu mempersiapkan diri mereka sendiri dan materi.

3. Tahap Ketiga Yaitu *Nyirenin*

Nyirenin adalah proses memilih godel atau anak sapi untuk upakara *Ngejaga Kalesan*. Tahap *nylampar* selesai, dan pengemong aci meminta krama desa untuk mengumpulkan godel di jaba Pure Puseh. Kemudian mereka memilih "*godel pagors*" dari sapi yang belum ditusuk hidungnya untuk diidentifikasi. *Godel* ini memiliki ulas warna merah dan suwer (usuhan) di jidatnya dan pergelangan kaki bulu berwarna putih. Pangemong aci berbicara dengan pemilik godel (anak sapi) tentang ciri tersebut setelah menemukannya. Mereka setuju bahwa godel harus diberikan kepada pengemong aci atau dibeli. Krama pemilik biasanya

memberi caru seekor godel atau anak sapi. Pemilik sekarang memberi sebagian atau setengahnya lagi ke pura, yang dibayar oleh desa, karena harga sapi mahal.

Setiap sapi akan dikembalikan kepada pemiliknya setelah ada kesepakatan. Sehari sebelum upacara, anak sapi (godel pagorsi) yang dipilih untuk upacara *Ngejaga Kalesan* diminta untuk dibawa pulang dan dibawa kembali ke luar Pura Puseh. Di sana, godel pagorsi tersebut dikuliti, disembelih, dan kepalanya dijadikan "bayang-bayang" dari dagingnya, yang digunakan untuk membuat kalesan. Setelah semua bahan siap, barulah mulai membuat kalesan. Kalesan gadang hijau terdiri dari daun enau (ron) dan jamur kuning (busung). Saat ngejaga di Pura Kedaton/Ulun Suwi dan Pura Dalem, kesempatan ini akan diperebutkan (*mejurag*).

4. Tahap Keempat Yaitu Mesalaran

Mencari apa pun yang tersedia untuk digunakan dalam upacara *Ngejaga Kalesan* disebut *mesalaran*. Ini dilakukan di Pura Kedaton sebelum *Tilem Kapitu* dan di Pura Dalem sebelum *Tilem Kaulu* pada saat pasah. Karena hari pasar di pasar Desa Ababi, Pangemong aci memakan apa pun yang tersedia. Orang-orang percaya bahwa mereka akan mendapatkan lebih banyak rejeki jika mereka dapat menyediakan beras, bumbu, kacang-kacangan, dan buah-buahan seperti phala bungkah dan phala gantung. Semua hasil salaran dibawa ke Pura Puseh untuk digunakan sebagai upakara setelah itu.

5. Tahap Kelima Yaitu Kegiatan di Pura Puseh

Untuk *ngaturang ngayah* dengan mengerahkan seluruh *krama tempek* pengempon aci laki-laki dan perempuan untuk membuat jajan dan upacara lainnya. Tiga hari sebelum upacara *Ngejaga Kalesan*, diadakan upacara negtegang beras ketan. Upacara ini melibatkan semua bahan yang akan digunakan dalam upacara tersebut. Upacara ini dilakukan dengan harapan agar yadnya berhasil dan tidak mengalami kesulitan. Pemangku Desa, Puseh, dan Dalem di Pura Desa melakukan upacara ngaturang piuning di Pura Kahyangan Desa sehari sebelum atau pada saat *Ngejaga Kalesan* di Pura Kedaton/Ulun Suwi dan Pura Dalem.

6. Tahap Keenam Yaitu Pelaksanaan Ngejaga Kalesan

Untuk upacara *Ngejaga Kalesan*, yang dilakukan pada Kajeng menjelang *Tilem Kapitu* dan *Tilem Kaulu* pada saat matahari terbenam (sore hari), dilakukan beberapa rangkaian juga, seperti: a) *nglukat banten*; b) *mejurag kalesan* (nasi yang dibungkus dengan ron (daun enau) yang isinya adalah olahan lawar Bali. Setiap krama dari Desa adat Ababi kemudian membawa pulang rangkaian ini. c) *Mecaru* dengan *godel pagorsi*, anjing bang bungkem, babi butuan, dan ayam hitam (siap selem) adalah cara untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar ada ketenangan di dalam kehidupan manusia. Keharmonisan antara bhuana agung dan bhuana alit akan menghasilkan ketenangan ini. d) Pura Kedaton/Ulun Suwi dan Pura Dalem adalah tempat penyembahyangan bersama ini dilakukan. Pada awalnya, Puja Tri Sandhya dan kramaning sembah dilakukan. Setelah itu, para padeka Desa (*pamedek*) kembali ke rumah masing-masing dan menyelesaikan rangkaian upacara.

7. Tahap Ketujuh Yaitu Inti Pelaksanaan Nyepi Luh dan Nyepi Lanang

Nyepi Luh dan *Nyepi Lanang* dilakukan di Pura Kedaton/Ulun Suwi sehari setelah upacara *Ngejaga Kalesan*. *Nyepi Luh* dilakukan sehari setelah upacara *Ngejaga Kalesan* berakhir. *Nyepi Luh* juga disebut *Nyepi Wadon* karena khusus untuk wanita. Semua krama perempuan di Desa adat Ababi meninggalkan pekerjaan yang biasa mereka lakukan, seperti memasak, menjual, dan berdagang, dan hanya krama laki-laki yang mengambil alih pekerjaan tersebut. Pada saat itu, *Nyepi Lanang* belum dilaksanakan. Wanita melakukan persembahyangan di Pura Kedaton atau Ulun Suwi saat prosesi *Nyepi Luh* dimulai pada pukul enam pagi, yang ditunjukkan dengan suara *kulkul* (kentongan) di Pura Puseh. Saat itu, mereka tidak melakukan aktivitas apa pun seperti bertani dan berladang, selama beberapa waktu, harus berhenti selama setengah hari untuk mengucapkan syukur dan bhakti kita kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena telah memberikan panen yang baik dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Nyepi *Lanang* dilaksanakan sehari setelah *Ngejaga Kalesan* di Pura Dalem atau sebulan setelah *Nyepi Luh* (pradhana). Semua krama laki-laki di Desa Ababi tidak melakukan aktivitas apa pun saat *Nyepi Lanang*, yang hampir sama dengan *Nyepi Luh*. Krama laki-laki melakukan persembahyangan di Pura Dalem, sedangkan krama perempuan bertanggung jawab atas semua kegiatan ini. Meskipun proses *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* hampir sama, krama perempuan dan laki-laki berbeda. Selama *Nyepi Lanang*, yang dimulai pada pukul enam pagi dan berakhir pada pukul enam sore, bunyi kulkul (kentongan) di Pura Puseh dimainkan. Selama setengah hari, mereka dapat melakukan persembahyangan, introspeksi, dan berpikir tentang tindakan sebelumnya. Orang melakukan nyepi atau sipeng selama dua belas jam untuk melatih indra dan tetap tidak liar.

Pengendalian ini dimulai dengan melakukan *Catur Brata Penyepian*. Ini melibatkan melakukan persembahyangan dalam rangka "*ngiring ida bhatara mesesanjan*", yang berarti mengamati karya, menghindari geni, dan menghindari gerak fisik atau bahkan pikiran. Sebaliknya, bhakti diberikan sepenuhnya kepada kekuatan. Tidak menikmati keindahan atau kesenangan seperti menikmati hiburan seperti musik, lagu, tarian, film, televisi, atau lalanguan, membuat pikiran terfokus pada keagungan-Nya. Tidak ada perjalanan fisik yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tapa, brata, yoga, atau semadhi. Dalam satu masyarakat, ada perkecualian untuk melihat lelungan ketika ada kepentingan yang sangat mendesak, seperti sakit. Saat *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*, orang-orang yang tinggal di luar wilayah desa adat Ababi dapat masuk ke desa.

Nyepi ini menjadi penting sebagai langkah awal untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan atas hasil pertanian yang telah diperoleh. Selain itu, ini memberikan kesempatan untuk memikirkan apakah tindakan yang telah diambil selama ini sesuai dengan hasil yang diperoleh, untuk menilai apa yang salah atau tidak sesuai dengan kegiatan pertanian, dan sebagai pedoman untuk kegiatan yang akan datang yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Tidak ada aturan tertulis untuk *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* karena mereka dilakukan sesuai dengan tradisi lama. Oleh karena itu, tidak ada sanksi tertulis yang diterapkan jika ada krama yang melanggarnya. Sebaliknya, sanksi moral digunakan untuk mendorong orang untuk lebih fokus dan berusaha mengendalikan indria-indrianya ke arah yang positif karena ini terkait dengan hubungan mereka. Masyarakat Desa Ababi melakukan kegiatan keagamaan *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* untuk mengendalikan sifat yang buruk saat menentukan tujuan hidup mereka. Dengan menyucikan bhuana agung dan bhuana alit, atau alam makro dan mikro, mereka dapat meningkatkan sifat mereka untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.

2. Nilai Pendidikan Agama Yang Terkandung Dalam Tradisi Nyepi Luh & Nyepi Lanang di Desa Ababi

Tradisi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang* memiliki nilai pendidikan agama yang signifikan dalam konteks masyarakat Hindu, khususnya di Desa Ababi, Bali. Proses pelaksanaan kedua tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan yang mengajarkan bukan hanya aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendasar dalam ajaran Hindu.

1) Nilai Pendidikan Religius (*Tattwa*)

Tattwa, yang berasal dari bahasa sansekerta, berasal dari kata "*tat*", yang berarti "hakikat", "kebenaran", "kenyataan", dan "*twa*", yang berarti "sifat". Menurut pandangan agama Hindu, *tattwa* berarti bersifat kebenaran atau mengandung nilai kebenaran. Ada banyak nilai pendidikan *tattwa* (filosofis) yang ditemukan dalam adat istiadat *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* yang dilakukan di Desa Ababi. Nilai-nilai ini membentuk identitas umat Hindu dan berfungsi sebagai pedoman spiritual untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pertama, nilai *tattwa* Nyepi adalah kesadaran akan pentingnya kesadaran spiritual dan refleksi diri. Masyarakat diajak untuk memahami pentingnya menahan keinginan dan berkonsentrasi pada kondisi spiritual melalui pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*, yang mencakup *amati geni, karya, lelungan, dan lelanguan*. Dalam proses refleksi ini, orang belajar tentang pentingnya introspeksi dan pengembangan karakter. Konsep ini menggambarkan dan mengingatkan umat Hindu untuk mencapai pencerahan spiritual dan moral, yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Hindu Saniarta (2023).

Ini menunjukkan bahwa pendidikan *tatwa* dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan; itu juga mengajarkan orang untuk merenungkan sikap dan perilaku mereka sepanjang tahun, menyadari apa yang salah, dan bertekad untuk memperbaikinya. Ini mencerminkan ajaran filosofi Hindu yang menekankan pentingnya etika dan moral untuk mencapai kesempurnaan spiritual, yang sesuai dengan penelitian tentang nilai pendidikan religius selama Nyepi. Selain itu, disiplin spiritual yang diharapkan dapat membentuk karakter baik, yaitu akhlak yang mulia dan kepedulian terhadap lingkungan, digambarkan dalam praktik Nyepi, yang dipenuhi dengan puasa, meditasi, dan penahanan diri dari aktivitas duniawi.

Kedua, perbedaan antara *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang peran gender dalam agama. Laki-laki biasanya berpartisipasi dalam berbagai bentuk persiapan dan pelaksanaan upacara *Nyepi Lanang*, menunjukkan tanggung jawab mereka untuk menjaga nilai-nilai agama dan tradisi. Sebaliknya, *Nyepi Luh* menekankan peran perempuan yang penting dalam pelestarian budaya dan spiritualitas keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan di banyak budaya sering dipercaya untuk memberikan pengajaran moral dan spiritual serta menjaga harmoni dalam kehidupan keluarga (Setiawan et al., 2021). Tradisi Nyepi Desa Ababi juga menekankan harmoni dengan alam. Dengan melakukan ritual yang mengutamakan ketenangan dan kesunyian, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga ekosistem dan menghormati apa yang Tuhan ciptakan. Sesuai dengan prinsip ajaran Hindu yang menekankan harmoni antara manusia dan alam, proses meditasi dan refleksi selama hari Nyepi membantu orang mempertimbangkan bagaimana mereka bertindak terhadap lingkungan. Ini menunjukkan hubungan antara pendidikan *tatwa* dan kesadaran ekologis, yang semakin penting di zaman sekarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan *tatwa* dalam tradisi *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* di Desa Ababi termasuk meningkatkan kesadaran spiritual dan menjalin hubungan harmonis dengan alam (*palemahan*). Melalui praktik spiritual ini, orang tidak hanya merayakan upacara keagamaan tetapi juga menginternalisasi filosofi hidup dan berkesadaran, yang sejalan dengan ajaran dan filosofi agama Hindu.

2) Nilai Pendidikan Etika (*Susila*)

Menurut Putra Pudharta (2005), kata "*susila*" berasal dari bahasa sansekerta, di mana "*su*" berarti hati, dan "*sila*" berarti moralitas, tingkah laku, dan watak baik. *Susila* berarti berperilaku baik. Baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, hukum, kesopanan, dan adat istiadat. Sebaliknya, tingkah laku yang dianggap buruk adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma tersebut. Dalam tradisi *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* di Desa Ababi, terdapat nilai pendidikan *susila* yang mendalam, yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika agama Hindu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun moralitas masyarakat dan membentuk karakter individu. Pertama dan terpenting, nilai *susila* utama Nyepi adalah pengendalian diri. Dengan menggunakan *Catur Brata Penyepian*, yang mencakup *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelungan* (tidak menghibur), orang diajarkan untuk menahan nafsu dan berkonsentrasi pada refleksi spiritual. Proses ini mendorong orang untuk melakukan introspeksi dan memperhatikan perilaku mereka sendiri, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan etika dalam agama Hindu. Masyarakat memperoleh disiplin dan etika pribadi yang lebih baik melalui pengendalian diri ini.

Kedua, tradisi Nyepi mengajarkan komunitas tentang solidaritas dan kebersamaan. Setiap anggota masyarakat bekerja sama untuk mempersiapkan ritual, yang menciptakan rasa keterikatan dan tanggung jawab bersama untuk melaksanakannya. Ini menunjukkan sikap saling menghormati dan kerja sama, yang merupakan nilai etika penting yang diajarkan dalam pendidikan agama Hindu (Dyatmika & Sudarsana, 2024). Kegiatan kelompok ini membuat komunitas lebih kuat dan membangun identitas sosial yang menghormati prinsip-prinsip luhur.

Ketiga, Nyepi mengajarkan orang untuk berempati terhadap orang lain dan menghindari tindakan yang dapat merugikan secara fisik atau emosional. Menjaga hak dan menghormati

perasaan orang lain adalah hal penting dalam etika sosial, dan praktik ini menunjukkan pentingnya hal ini. Oleh karena itu, tradisi Nyepi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi antara anggota masyarakat, baik dalam kegiatan religius maupun dalam interaksi sehari-hari. Ini sejalan dengan ajaran Hindu tentang budi pekerti dan cinta kasih. Keempat, keterlibatan anak-anak dan generasi muda dalam tradisi Nyepi membentuk karakter mereka secara signifikan. Dengan berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, anak-anak belajar tentang nilai moral dan etika yang terkandung dalam kebiasaan tersebut. Ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilai susila dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mempertahankan ajaran moral dalam komunitas.

Secara keseluruhan, nilai-nilai susila atau etika dalam tradisi *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* di Desa Ababi adalah manifestasi dari ajaran agama dan budaya yang menekankan moralitas, tanggung jawab sosial, kasih sayang, dan pengendalian diri. Tradisi ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi individu untuk bercermin, tetapi juga memperkuat jalinan sosial dan memperkuat solidaritas melalui pembelajaran, solidaritas, kasih sayang, dan pengendalian diri bagi generasi muda.

3) Nilai Pendidikan Ritual (*Upacara*)

Upacara berasal dari bahasa sansekerta, di mana "*upa*" artinya "dekat", dan "*cara*" artinya "kedalaman", "sikap", "pelayanan", dan "penghormatan pelaksanaan" (Samadiastra, 1984 : 64). Dalam lontar agama Hindu, "*upacara*" merujuk pada tindakan nyata dalam pelaksanaan tattwa agama Hindu yang didukung dengan upacara atau sesaji, yang disebut banten di Bali. Nilai-nilai pendidikan upacara terlihat dalam tradisi *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* yang dilakukan di Desa Ababi, yang menunjukkan pembentukan hubungan sosial yang kuat dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Semua anggota masyarakat bekerja sama dan membantu satu sama lain selama proses persiapan dan pelaksanaan ritual. Ini memperkuat nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam ajaran Hindu, membangun rasa keterhubungan di dalam komunitas, dan mendorong pengalaman kolektif yang meningkatkan kehidupan spiritual mereka (Parmilyasari, 2024).

Dengan mengambil bagian dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, komunitas mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi ini sangat terkait dengan gagasan solidaritas dan kerja sama dalam komunitas, yang merupakan komponen penting dari etika Hindu (Sukrawati, 2017). Masyarakat dapat menjaga nilai-nilai ini untuk generasi berikutnya dengan melibatkan semua orang, termasuk anak-anak, dalam upacara. Selain itu, tradisi *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan setiap orang. Individu belajar untuk berkomitmen pada prinsip-prinsip agama dan tradisi dengan mengikuti berbagai ritual dan aturan yang ditetapkan. Pendidikan ini menekankan betapa pentingnya memiliki sikap disiplin dalam semua aspek kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial, yang sejalan dengan pengajaran moral Hindu. Dalam tradisi *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* di Desa Ababi, ada banyak pelajaran yang dapat diambil dari upacara tersebut, termasuk membangun komitmen komunitas dan belajar disiplin. Semua nilai ini membentuk karakter seseorang dan memperkuat komunitas Hindu, yang berpegang pada nilai-nilai luhur agama.

SIMPULAN

Desa Adat Ababi memiliki tradisi *Nyepi Lanang* dan *Nyepi Luh* yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini diadakan secara teratur setahun sekali. Kaum laki-laki melakukan *Nyepi Lanang* setelah melakukan upacara Usaba di Pura Dalem Ababi, Pada akhir upacara, masyarakat melakukan ritual pacaruan, yang diakhiri dengan persembahyangan bersama. Mempersembahkan *Ajengan Kalesan* (nasi takepan) 45 takepan (rangkai) adalah ciri khas ritual ini. Nasi ini terdiri dari beberapa *Banten Caru*, antara lain *Caru Banteng Pagerwesi*, *Caru Bawi Butuan*, dan *Caru Ayam Kumulanjar*. *Krama lanang* berebut Nasi Takepan setelah nasi diberikan. Nasi Takepan dibawa pulang oleh *Krama Lanang* untuk ditaburkan di halaman rumah, sawah, dan tegalan untuk meningkatkan kesuburan.

Selama *Nyepi Lanang*, *krama lanang* tidak boleh keluar dari rumah, bertamu, atau menerima tamu. Desa Adat Ababi hanya mengingatkan agar warga mematuhi ketentuan *awig-awig* dan *dresta*, tetapi tidak memberlakukan sanksi jika warga *lanang* melanggar larangan ini.

Namun, *Nyepi Luh* (istri) dilakukan pada *Wraspati Kliwon Kelawu*, atau sehari setelah upacara piodalan di Pura Kedaton, Desa Adat Ababi. Piodalan dilakukan setiap *Tilem Kapitu*. Saat *Nyepi Luh*, sebagai penghormatan kepada wanita Jadi mereka tidak melakukan apa-apa selama sembilan jam. Nilai-nilai pendidikan dari agama Hindu terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Nyepi Luh* dan *Nyepi Lanang*. Nilai-nilai ini termasuk nilai pendidikan *tattwa* (religius), *etika*, dan *upacara*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyatmika, I. K. W., & Sudarsana, I. K. *Struktur Ajaran dan Fungsi Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Cempaka Wilis Teaching Structure and Function of Hindu Religious Education in Lontar Cempaka Wilis*.
- Fariski, A. I., & Ratnawati, N. (2024). *Eksistensi Tradisi Pernikahan Walagara di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 71-87.
- Naraswari, N. P. A. S., & Aprianti, A. (2021). *Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali*. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 19-28.
- Parmilyasari, P. V. (2024). *Integrasi Konsep Knowing, Doing, Caring dalam Pembelajaran Agama Hindu bagi Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 12-24.
- Saniarta, W. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Pesangkepan Tilem Di Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(02), 157-162.
- Setiawan, A., Rahardjo, A., & Widhiastuti, S. (2021). "Peran Perempuan dalam Pengajaran Moral dan Spiritualitas di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Pendidikan*, 10(2), 115-128.
- Sukerni, N. M. *Ritual Nyepi Luh & Nyepi Muani*.
- Sukrawati, N. M. (2017). *Nilai Didaktis Upacara Pacaruan Sasih Kaenem Di Pura Pasek Ngukuhin, Desa Pakraman Tonja, Kota Denpasar*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 86-97.
- Tanaya, I. K. D., Mudana, I. W., Si, M., & Sendratari, L. P. (2015). *Nyepi Luh Dan Nyepi Muani Di Desa Pekraman Ababi, Abang, Karangasem, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA*. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(3).